

**ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA (KHD) DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDEKATAN DEEP LEARNING**

Dewi Permata Ayu¹, Dr.Ismail .,M.S²

Universitas Negeri makassar

Pendidikan Biologi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

[1ayupermata224@gmail.com](mailto:ayupermata224@gmail.com) ,: [2ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id),

ABSTRACT

This research analyzes the implementation of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy in the Deep Learning approach. Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy is rooted in ideology and local wisdom, emphasizing the aspects of character development (budi pekerti), intelligence, and physical health, with the goal of forming individuals with noble character, culture, and competence. The research method used is qualitative with a literature review approach. The researcher sought references and then analyzed the implementation of Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy. The results of the study show that Ki Hadjar Dewantara's philosophy is deeply aligned with Deep Learning, which is implemented through the concepts of Meaningful learning, Mindful learning, and Joyful learning. This integration focuses on the personalization of learning to realize Ki Hadjar Dewantara's humanism. Ki Hadjar Dewantara's holistic education concept, which includes Intellectual Development (Olah Rasio /Cipta/ Thought), Emotional/ Character Development (Olah Rasa/ Karsa/ Heart), and Physical/ Skill Development (Olah Raga/ Karya/ Body), is effectively supported by Deep Learning. Deep Learning supports Intellectual Development through critical and deep thinking, Emotional/ Character Development through Ing Madya Mangun Karsa to evoke spirit and character, and Physical/Skill Development through Tut Wuri Handayani which encourages independence and skills. Although the Deep Learning approach has advantages in developing deep understanding and critical thinking, its implementation faces challenges such as limited infrastructure, teacher readiness, and adherence to traditional curricula. Solutions include the need for professional development for teachers and the integration of character values and digital ethics, in line with Ki Hadjar Dewantara's principle of Ing Ngarsa Sung Tuladha. By combining Ki Hadjar Dewantara's philosophy and Deep Learning, education in Indonesia has a great opportunity to create a system that is holistic, adaptive, creative, character-driven, and relevant to the demands of the times, without abandoning cultural roots.

Keywords:

Ki Hadjar Dewantara's Educational Philosophy, Deep Learning Approach.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pendekatan *Deep Learning*. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara berakar pada ideologi dan kearifan lokal, menekankan aspek budi pekerti, kecerdasan, dan jasmani, dengan tujuan membentuk manusia yang luhur budi pekerti, berbudaya, dan kompeten. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *literatur review*. Peneliti mencari referensi kemudian menganalisis implementasi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat Ki Hadjar Dewantara secara mendalam selaras dengan *Deep Learning* yang diimplementasikan melalui konsep *Meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *Mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), dan *Joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan). Integrasi ini berfokus pada personalisasi pembelajaran untuk mewujudkan Humanisme Ki Hadjar Dewantara. Konsep pendidikan holistik Ki Hadjar Dewantara yang mencakup Olah Rasio (Cipta/Pikir), Olah Rasa (Karsa/Hati), dan Olah Raga (Karya/Raga), didukung secara efektif oleh *Deep Learning*. *Deep Learning* mendukung Olah Rasio melalui berpikir kritis dan mendalam, Olah Rasa melalui *Ing Madya Mangun Karsa* untuk membangkitkan semangat dan karakter, serta Olah Raga/Karya melalui *Tut Wuri Handayani* yang mendorong kemandirian dan keterampilan. Meskipun pendekatan *Deep Learning* memiliki keunggulan dalam mengembangkan pemahaman mendalam dan berpikir kritis, implementasinya menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, dan keterikatan pada kurikulum tradisional. Solusinya mencakup perlunya pengembangan profesionalisme guru dan integrasi nilai-nilai karakter serta etika digital, sejalan dengan prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* Ki Hadjar Dewantara. Dengan memadukan filsafat Ki Hadjar Dewantara dan *Deep Learning*, pendidikan di Indonesia memiliki peluang besar untuk menciptakan sistem yang holistik, adaptif, kreatif, berkarakter, dan relevan dengan tuntutan zaman, tanpa meninggalkan akar budaya.

Keywords:

Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Pendekatan *Deep learning*

A. Pendahuluan

Hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah memasukkan kebudayaan ke dalam diri anak dan memasukkan anak ke dalam kebudayaan supaya anak menjadi makhluk yang insani. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut filsafat pendidikan *among* yang di dalamnya merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati anak didik untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya. Ki Hadjar Dewantara memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak ke dalam kebudayaan mulai sejak dini, yaitu Taman Indria (balita). Konsep belajar ini adalah Tri No, yaitu nonton, niteni dan nirokke. Nonton (cognitive), nonton di sini adalah secara pasif dengan segenap panca indera. Niteni (affective) adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera, dan nirokke (psychomotoric) yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak. kebudayaan yang sudah teruji oleh waktu, menurut esensialisme, sebagai dasar

pendidikan anak untuk pencapaian tujuannya. Khusus mengenai kebebasan berpikir, menurut Ki Hadjar Dewantara, bila membahayakan anak didik berbuat salah maka akan diambil alih pamongnya (*Tutwuri Handayani*). Selain itu Ki Hadjar Dewantara menggunakan kebudayaan asli Indonesia, sedangkan nilai-nilai dari Barat diambil secara selektif adaptatif sesuai dengan teori trikon (kontinuitas, konvergen dan konsentris) Suparlan (2015:74).

Peraturan menteri pendidikan dasar dan menengah republik indonesia nomor 13 tahun 2025 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 12 tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah awal tahun pelajaran baru tahun 2025 telah ditetapkan pendekatan *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. *Deep learning* adalah pendidikan yang didasarkan pada

teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan dan kemampuan melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna (Hitzler et al., 2024) dalam Khasanah (2025 :2).

Adanya keselarasan filosofis antara kedua konsep tersebut dan relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan yang berubah mengikuti perkembangan zaman, peneliti ingin menganalisis pendekatan Deep Learning mencerminkan esensi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, melihat keselarasan pendekatan Deep learning melalui *Meaningful*, *Mindful* dan *Joyful*, sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan yang

holistik, berkarakter, dan mampu menjawab tantangan di masa depan. Manfaat studi literatur ini dapat memperluas wawasan mengenai filsafat pendidikan dan membantu penulis. Selain itu metode ini juga bertujuan untuk menganalisis implementasi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pendekatan Deep Learning yang diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah dan artikel akademik yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan yang mendalam mengenai prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan pendekatan *Deep Learning* untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literature atau literature review untuk menganalisis implementasi filsafat Ki Hadjar Dewantara dalam pendekatan Deep Learning. Menurut Sembiring (2024),

penelitian Deskriptif kualitatif merupakan metode yang dapat memiliki landasan teori yang minimal dan tidak terbebani oleh komitmen teoretis atau filosofis sebelumnya. Tujuannya adalah memberikan gambaran komprehensif dan faktual

dari suatu fenomena atau peristiwa tanpa melibatkan manipulasi variabel. Pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen, dengan analisis data yang bersifat simultan dan cenderung menggunakan metode analisis konten. kritis. Penelitian ini menghasilkan ringkasan deskriptif dari peristiwa yang dipilih, mempertahankan fokus pada apa daripada bagaimana atau mengapa suatu hal terjadi. Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan dengan tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Selain itu, penelitian deskriptif juga bertujuan untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala. Tinjauan pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini melalui Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menganalisis dan merefleksikan berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai literatur yang diperoleh, serta menyusun artikel.

Pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti untuk mempelajari teori dan temuan yang

ada mengenai Filsafat pendidikan KI Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan konsep Deep Learning, melihat kesesuaian konsep dan hal apa saja yang menjadi hambatan dalam implementasinya.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur melalui mesin pencari akademik seperti Google Scholar dan berbagai sumber lainnya. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, lalu memilih dan menganalisis informasi yang relevan dengan tema penelitian.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah dari jurnal nasional dan buku. Setelah data terkumpul lalu dilakukan dianalisis secara deskriptif dengan membaca, memahami, dan menginterpretasikan isi literatur. Peneliti menyusun informasi yang relevan dari berbagai sumber untuk menemukan hubungan kesesuaian antara Filsafat Ki Hadjar Dewantara dengan pendekatan Deep Learning, seperti kebebasan belajar dan pembentukan karakter, dengan konsep Deep Learning yang berfokus pada pemahaman yang mendalam, menggembirakan dan bermakna serta aplikasinya dalam dunia pendidikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tabel 1: Hasil analisis mengenai penulis dan hasil penelitian dari 10 artikel

Peneliti	Hasil Penelitian
Ramzi Al Bani Thariq dan Dya Qurotul A'yun, 2024	Integrasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam kurikulum berbasis <i>Deep learning</i> menciptakan kesempatan untuk sistem pendidikan yang menyatukan nilai-nilai humanistik dengan perkembangan teknologi. Prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara, seperti pembelajaran yang berfokus pada siswa, pengembangan karakter, dan relevansi konteks kehidupan, sangat penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. <i>Deep learning</i> mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi, yang selaras dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenai penghargaan terhadap potensi unik setiap individu. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung model pembelajaran berbasis proyek yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pengembangan nilai-nilai moral. Meskipun terdapat tantangan dalam kesiapan guru dan infrastruktur teknologi, penggabungan kedua pendekatan ini membuka peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan berkarakter.
Ningrum Novita, et al. 2024	Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dengan konsep Tri Pusat Pendidikan dan Tut Wuri Handayani, memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, atau yang dikenal sebagai <i>Joyful Learning</i> . Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) berfungsi sebagai pilar utama yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Konsep Tut Wuri Handayani (memberikan kebebasan dan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai minat dan kemampuan) sangat relevan dengan pendekatan <i>Joyful Learning</i> yang menekankan pembelajaran tanpa tekanan dan keterlibatan aktif siswa. Penerapan filosofi ini di sekolah dasar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat, berpikir kritis, dan mampu berkolaborasi. Filosofi Ki Hadjar Dewantara menjadi landasan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, bukan hanya hasil akademik. teknologi dan pembelajaran masa kini agar memiliki kesiapan menghadapi Pendidikan abad 21. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara (melalui filosofi pendidikan <i>among</i>) merupakan solusi untuk mengatasi distorsi pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang mulai bergeser menjadi komoditas akibat pengaruh globalisasi dan kepentingan pasar. Inti dari filosofi ini adalah: Hakikat Pendidikan: Pendidikan adalah upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang utuh baik jiwa maupun rohaninya. Tujuannya adalah menghasilkan manusia yang tangguh dalam kehidupan masyarakat dan bermoral Taman Siswa. Filsafat Konvergensi (<i>Among</i>): Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara menggabungkan dua aliran filsafat: Progresivisme: Memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya kepada anak untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Esensialisme: Memegang teguh
Hendricus Suparlan, 2024	

kebudayaan asli Indonesia yang sudah teruji. Sumbangan Utama: Tiga kontribusi utama filsafat ini bagi pendidikan Indonesia adalah: Penerapan trilogi kepemimpinan dalam pendidikan (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani). Konsep Tri Pusat Pendidikan (keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda/masyarakat). Sistem Paguron (sistem pendidikan berasrama yang berorientasi pada kepribadian bangsa). Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa kemajuan harus dicapai melalui petunjuk "trikon" (kontinyu, konvergen, dan konsentris), yang artinya mengembangkan kebudayaan Indonesia, menerima nilai-nilai luar secara selektif adaptif, dan tetap memiliki kepribadian sendiri.

Fitri Sulistyaningrum
et al.2023

Relevansi dan penerapan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam menghadapi Tantangan era digital yang terus berkembang. Poin Utama. Relevansi Nilai Inti: Prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara mengandung nilai-nilai penting seperti kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab, yang tetap relevan meskipun era digital membawa perubahan signifikan dalam pendidikan. Integrasi Tri Sentra Pendidikan: Semboyan trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan berbasis teknologi: *Ing Ngarsa Sung Tulada* (Di depan memberi teladan): Prinsip ini tetap relevan dalam era digital dengan memanfaatkan teknologi untuk membantu siswa mengidentifikasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan potensi mereka. *Ing Madya Mangun Karsa* (Di tengah menciptakan prakarsa dan ide): Dapat diterjemahkan dengan memanfaatkan teknologi untuk memungkinkan siswa berpartisipasi dalam proyek-proyek kreatif dan berkolaborasi secara *online*. *Tut Wuri Handayani* (Dari belakang memberikan dorongan): Mengajarkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Teknologi dapat digunakan untuk menghubungkan siswa dengan komunitas global dan mengajarkan mereka tentang tanggung jawab sosial. Peran Teknologi: Pendidikan di era digital dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan akses yang lebih luas ke pengetahuan, memfasilitasi pembelajaran aktif, dan membangun keterampilan yang diperlukan di dunia digital. Kesimpulannya, nilai-nilai dan prinsip pedagogis Ki Hajar Dewantara dapat menjadi landasan humanistik yang kuat dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi di era digital, memastikan bahwa pendidikan berbasis teknologi tetap menghormati nilai-nilai karakter dan kemanusiaan

Nurul Mutmainnah
et al. 2025

Strategi "Deep Learning" (pembelajaran mendalam) dianggap sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk mencapai transformasi nilai spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Inti dari kesimpulan tersebut adalah: *Deep learning* dan Transformasi Nilai: Strategi ini mendorong proses belajar yang mendalam, transformatif, dan berpusat pada siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk mencapai pemahaman esensi ajaran agama (*fahmul 'amil*), bukan sekadar menghafal materi. Implementasi dalam PAI: Penerapan strategi ini dalam PAI melibatkan pemahaman konsep, eksplorasi masalah kontekstual, refleksi, dan implementasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Peran Pendidik: Peran guru PAI sangat vital sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan memfasilitasi dialog, sambil mendorong kemandirian siswa. Pendidik harus memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi secara etis. Tujuan Akhir: Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam serta karakter dan integritas

spiritual yang kokoh, sehingga mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama sebagai panduan hidup di era modern.

Marsha Amelia putri
et.al 2025

Konsep Deep Learning dalam Perspektif Filsafat Ki Hadjar Dewantara dengan kesimpulan utama dari penelitian ini, adalah terdapat keselarasan yang kuat antara konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Poin utama Integrasi: Fokus Pembelajaran: *Deep learning* yang menekankan pada pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan aplikasi praktis selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Prinsip Ki Hadjar Dewantara: Prinsip-prinsip yang disorot meliputi kebebasan belajar, personalisasi pendidikan dan pembentukan karakter. Peran Guru dan Siswa: Keselarasan juga terlihat pada prinsip "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*" yang menggambarkan peran guru sebagai teladan, motivator, dan pendukung, sejalan dengan pendekatan *deep learning* di mana siswa menjadi pusat dan guru bertindak sebagai fasilitator. Dampak: Integrasi kedua konsep ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga membentuk kepribadian yang berkarakter dan kompeten. Relevansi Modern: Penggunaan teknologi dalam *deep learning* membuka peluang untuk personalisasi pembelajaran yang lebih efektif dan penerapan nilai-nilai lokal di era globalisasi.

Hutri Darmayanti

et al. 2024

Mayoritas sekolah dasar di Kota Yogyakarta yang menjadi subjek penelitian telah menerapkan elemen-elemen inti dari pendekatan *deep learning*, meskipun mereka belum secara eksplisit mengidentifikasinya dengan istilah tersebut. Guru-guru di sekolah tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan personalisasi dan diferensiasi pembelajaran serta memanfaatkan teknologi digital secara intuitif untuk menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan siswa. Temuan Kunci: Penerapan Intuitif: Penerapan prinsip *deep learning* (seperti pembelajaran adaptif, personalisasi, dan refleksi berbasis data) sudah mengakar dalam praktik pembelajaran guru-guru SD, meskipun belum didukung oleh kebijakan atau pelatihan yang terstruktur. Perbedaan Sekolah: Sekolah swasta cenderung lebih unggul dalam penggunaan teknologi dan sistem pembelajaran digital, sementara sekolah negeri menunjukkan kekuatan dalam pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hambatan Utama: Kendala utama yang dihadapi dalam implementasi adalah keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan guru dalam teknologi digital dan AI, serta belum adanya kebijakan nasional yang secara spesifik mendukung penerapan *deep learning* di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran menuju pendidikan berbasis kecerdasan buatan (AI) sudah terjadi di tingkat pendidikan dasar.

Intan Indah Megasari,
M.Pd. dan Disya Dwi
Nurhidayah
2025

Kurikulum pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang didasarkan pada konsep Ki Hadjar Dewantara, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Dengan memadukan cita-cita Pancasila, menerapkan metode pembelajaran aktif, dan memanfaatkan teknologi, kurikulum ini berpotensi membantu peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkarakter. Oleh karena itu, para pendidik dan pengembang kurikulum perlu terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan,

sehingga pendidikan PPKn dapat memenuhi harapan dan mengatasi permasalahan yang ada.

Wili Widiyansesi
et al., 2025

Pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) sebagai strategi untuk transformasi nilai spiritual melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan *deep learning* sangat relevan untuk internalisasi nilai spiritual dalam PAI. Hal ini didukung oleh karakteristik *deep learning* yang menekankan pada refleksi mendalam, keterlibatan aktif, dan pemaknaan personal terhadap materi. Tantangan Kontekstual: Meskipun relevan, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala, yaitu adanya dominasi pembelajaran kognitif dan behavioristik. Model pembelajaran yang dominan ini dianggap belum mampu menyentuh dimensi afektif dan eksistensial peserta didik, yang sangat penting untuk pembentukan spiritualitas otentik. Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini mengusulkan model integratif, yang meliputi: Reposisi peran guru, Pembelajaran berbasis proyek nilai, Evaluasi berbasis transformasi diri. Kesimpulannya, temuan ini memberikan kontribusi konseptual penting bagi pengembangan kerangka pedagogi Islam kontemporer yang lebih reflektif, transformatif, dan berlandaskan spiritual.

Suwandi et al
2024

Implementasi model pembelajaran *Deep learning* dalam konteks pendidikan dasar dan menengah di Indonesia melalui metode kajian literatur. Model ini bertujuan mendorong pengalaman belajar yang berkesadaran penuh, bermakna, dan menyenangkan agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Potensi Positif: Model *Deep learning* ditemukan berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kebebasan belajar dan pembelajaran berbasis proyek. Tantangan Implementasi: Meskipun memiliki potensi besar, implementasi model ini menghadapi beberapa tantangan signifikan, Keterbatasan perangkat teknologi di sekolah dan akses internet yang belum merata, terutama di daerah terpencil. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* dan terbatasnya pelatihan untuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran, Keterikatan pada kurikulum tradisional yang kaku, yang menghambat fleksibilitas dan pemahaman mendalam yang diperlukan model ini. Untuk mendukung pelaksanaan *Deep learning* yang lebih efektif, direkomendasikan untuk memperkuat pelatihan bagi tenaga pendidik dan menyediakan sarana prasarana yang memadai. Secara keseluruhan, dengan dukungan yang tepat.

2. Pembahasan

Landasan Filosofis KHD dalam Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* mencerminkan pemikiran KI Hadjar

a. Personalisasi Pembelajaran sesuai kebutuhan Peserta didik

Dewantara dalam jurnal Megasari (2024) bisa mengadopsi pengalaman

pembelajaran secara kontekstual dan pembelajaran dengan berbasis konteks lokal dan budaya, bisa meningkatkan pemahaman peserta didik pada nilai-nilai kewarganegaran. Parwati (2025) juga mengatakan konsep pendidikan holistik Ki Hajar Dewantara mencakup pengembangan aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual, yang sangat selaras dengan kebutuhan siswa untuk mengoptimalkan potensi melalui Olah Rasio (Cipta/Pikir), Olah Rasa (Karsa/Hati), dan Olah Raga (Karya/Raga). Mayoritas sekolah di

b. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru dalam pembelajaran menurut Herdeta (2024) yang sesuai trilogi pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki implikasi yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern ini diantaranya yaitu:

1. Pertama “Ing Ngarso Sung Tuladha” (di depan memberi teladan), yaitu pendidik berperan sebagai teladan penting dalam pembentukan karakter. Sejalan dengan Susanto (2020) yang menjelaskan bahawa di era modern ini, guru harus mampu

Indonesia telah menerapkan elemen pendekatan Deep Learning yang sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmayanti (2024) yang mengatakan ditemukan bahwa mayoritas sekolah SD telah menerapkan elemen- elemen dari kurikulum berbasis *Deep Learning*. pendekatan mereka sesuai dengan prinsip deep learning. Sekolah-sekolah ini telah mengintegrasikan penggunaan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berbasis data.

- menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dengan mencerminkan nilai-nilai moral yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Dengan begitu, guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah khususnya di era modern ini yang memiliki tantangan adanya degradasi karakter karena perkembangan zaman. Serta implikasi yang dilakukan yaitu mengembangkan profesionalisme guru dari pengembangan diri dan pelatihan.
2. Kedua “Ing Madya Mangun Karsa” (Di tengah membangun semangat)

pendidik harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan positif serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Membangun kelas yang berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik dan kolaborasi dapat membangun motivasi belajarnya (Koesoemawati, 2021). Dengan begitu, partisipasi aktif peserta didik dalam belajar yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menggunakan metode pembelajaran yang menarik, interaktif dan bervariasi serta pengintegrasian teknologi dan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tentunya secara tidak langsung bukan hanya menanamkan nilai-nilai karakter tetapi juga keterampilan abad 21 yang menjadi bekal untuk masa yang akan datang yaitu 6C meliputi critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreatif), collaboration (kolaborasi), communication (komunikasi), character (karakter) dan citizenship (kewarganegaraan)

3. Ketiga “Tut Wuri Handayani” (di belakang memberi dorongan) yang artinya pendidik harus mendorong dan memberi dukungan pada

peserta didik untuk berinovasi yang mencakup pengembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam belajar. Menurut Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa dengan partisipasi aktif peserta didik dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam lingkungan yang mendukung dapat mengembangkan kemandiannya serta adanya dukungan dari pendidik. Selain itu, pendidik memberikan umpan balik yang membangun dapat meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hattie (2008) dalam Suwandi dkk (2024) yang menatakan bahwa Kesiapan guru juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan model ini. Guru di Indonesia sering kali dihadapkan pada tantangan dalam mengadaptasi metode pembelajaran baru, terutama yang memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Pembelajaran berbasis *Deep learning* menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki keterampilan dalam

menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan penuh makna bagi siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa Deep Learning memiliki kesesuaian dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

c. pengembangan karakter dan Budi pekerti

Thoriq (2024) mengatakan integrasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam kurikulum berbasis *deep learning* membuka kesempatan untuk menciptakan sistem pendidikan yang menyatukan nilai-nilai humanistik dengan perkembangan teknologi. Prinsip-prinsip seperti pembelajaran yang fokus pada siswa, pengembangan karakter, serta pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan sangat penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Deep learning* mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi, yang selaras dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya menghargai potensi setiap individu. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung model pembelajaran berbasis proyek yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta pengembangan nilai-nilai moral.

Walaupun tantangan dalam kesiapan guru dan infrastruktur teknologi tetap ada, menggabungkan kedua pendekatan ini membuka peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan berkarakter.

d. Relevansi dengan kodrat zaman

Integrasi filsafat Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum *Deep Learning* memberikan peluang besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman, tanpa meninggalkan akar budaya. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan teknologi tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan. Sinergi antara kedua konsep ini merupakan langkah strategis dalam menjadikan pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai lokal sekaligus mampu menjawab kebutuhan global (Thariq 2024:12)

e. Tantangan dan pertimbangan aspek Humanisasi teknologi dan kurikulum yang seimbang.

Sulistyaningrum (2023) humanisasi digital dan etika dengan konsep Humanisasi Digital menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan etika sebagai pusat penggunaan teknologi, tercermin kuat dalam solusi yang ditawarkan jurnal ini melalui filsafat KHD. Humanisasi Melalui Filsafat KHD yaitu:

1. Pentingnya Budi Pekerti (Karakter): KHD menempatkan pendidikan budi pekerti sebagai pilar penting, bertujuan membentuk karakter yang berbudi luhur dan merubah budi pekerti seseorang. Ini menjadi penyeimbang utama terhadap dominasi teknologi.
2. Pemenuhan Kebutuhan Siswa Secara Holistik: Filsafat KHD menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan cipta, rasa, dan karsa. Cipta/Pikiran (Kognitif): Diakomodasi melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rasa (Afektif/Moral): Diakomodasi melalui pembentukan karakter dan budi pekerti untuk mengatasi masalah moral dan informasi yang salah (etika digital). Karsa (Psikomotorik/ /Kehendak): Diakomodasi melalui dorongan kreativitas dan kolaborasi.

3. Filtrasi Teknologi: KHD mengingatkan pendidik untuk tetap terbuka dan mengikuti perkembangan zaman, namun tidak semua yang baru itu baik, sehingga perlu diselaraskan dulu. Ini merupakan prinsip etis mendasar untuk mengadopsi teknologi (digital) secara kritis dan selektif.

Widyawati (2023) dalam Suwandi (2024) dengan pemanfaatan teknologi yang semakin berkembang, model *Deep Learning* dapat diintegrasikan dengan berbagai bentuk pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Aplikasi dan platform pembelajaran online dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan, serta memfasilitasi keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam proses belajar (Widyawati, 2023). Teknologi dapat membantu mengatasi tantangan geografis dan aksesibilitas yang selama ini menjadi kendala dalam implementasi pendidikan berkualitas di daerah-daerah terpencil.

E. Kesimpulan

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan bahwa pendidikan sejati harus "memerdekakan", pendidikan harus membebaskan pikiran dari dogmatisme, sehingga siswa menjadi insan yang kreatif dan solutif. menjadi salah satu jawaban pemecahan masalah kompleks (problem-solving) adalah inti dari pembelajaran yang bermakna. implementasinya dapat tercermin dari kurikulum *Deep learning* yang berfokus pada pemahaman mendalam dan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata, sejalan dengan prinsip "among system" di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan solusi melalui eksplorasi. *Deep learning* mencerminkan prinsip "Tri Kon" (kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas) di mana pengetahuan tidak terpisah-pisah, tetapi saling terkait dalam sebuah kesatuan yang harmonis. Integrasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam kurikulum *Deep learning* untuk menciptakan sistem pendidikan yang menyatukan nilai-nilai humanistik dengan perkembangan teknologi. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung model pembelajaran berbasis proyek yang menekankan keterampilan

berpikir kritis, kreativitas, serta pengembangan nilai-nilai moral. Walaupun tantangan dalam kesiapan guru dan infrastruktur teknologi tetap ada, menggabungkan kedua pendekatan ini membuka peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan berkarakter sesuai perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sulistyaningrum, F. U., dkk. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2). 2331-2336.
- Herdeta, A. F. P., dkk. (2024). Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Modern. V 8 (3). 1-4.
- Darmayanti, H., dkk. (2024). Penerapan Deep Learning Dalam kurikulum di sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3(1). 345-358.
- Megasari, I.I, & Nurhidayah, D. D. (2025). Implementasi Deep Learning Sebagai Inovasi Pembelajaran PPKn Menurut Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 11(2). 3229-3235.

- Hazanah, U., dkk. (2025). *Deep Learning dalam Pendidikan*. Sukoharjo: Tahta Media Grup.2-4.
- Putri, M.A, & Qurotul A'yun, D. (2025). Konsep Deep Learning dalam Perspektif Filsafat Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya*, 9(2). 23-27.
- Nurul Mutmainnah, dkk. 2025. Implementasi Pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Pendas)*.10(1).1-12.
- Parwati.N.P.Y. (2023). Sinergi dan Tantangan: Kajian Kritis Kurikulum Merdeka dalam Bingkai Aliran Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara. PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial. History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). 1-19
- Rahayu, N.N, & Qurotal A'yun, D. (2024). Analisis Filsafat Pendidikan KI Hadjar Dewantara sebagai landasan di sekolah dasar untuk mencapai terciptanya Joyful leraning. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). 1-10.
- Sembiring, T. Br, dkk. (2023). Buku Ajar Metodologi penelitian; Metode dan Prkatek. Karawang: Cv. SabaJaya Publisher. 72-74.
- Suparlan, H. (2024). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1). 57-74.
- Suwandi, R., Putri, S., & Sulastri. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model Deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2).69-76.
- Thariq, R.A, & Qurotul A'yun, D. (2024). impementasi filsafat pendidikan Ki hadjar Dewantara dalam kurikulum Deep learning. *Jurnal Media Akademik*, 2(12). 1-13.
- Widiansesi, W, M., & Kamal, M. (2025). Analisis kritis Deep learning sebagai strategi Transformasi nilai Spiritual dalam pembelajaran PAIS. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3).51-62
- Zuhro, I.H & Qurotal A'yun, D. (2024). Menghidupkan Nilai-nilai Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Deep Learning. *Jurnal Media Akademik*, 2(1). 1-11.